

**I'jāz Al-Qur'ān:
Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an**

Oleh: Sulaiman Ibrahim
IAIN Sultan Amai Gorontalo
emand_99@hotmail.com

Abstrak

Koran presented a challenge to everyone who doubted it to create something like the Koran. This challenge applies without any time limit. Therefore, the miracle of the Qur'an valid today. This article reinforces the argument that one of the authenticity of the Koran is the Koran's ability to survive throughout the centuries without any editorial changes even one letter. Metaphysical assurances given by God proved because until now no one was able to disrupt the contents of the Koran by changing the wording. Instead of editorial changes, changes in vowel or the letter will soon be known because so many Muslims in this world for generations who memorized the Koran. Moreover, with the printing and computerized systems today will further ensure the integrity and preservation of the Koran.

Al-Qur'an memberikan tantangan kepada setiap orang yang meragukannya untuk membuat sesuatu semacam al-Qur'an. tantangan ini berlaku tanpa ada batas waktu. Karena itu, kemukjizatan al-Qur'an berlaku sampai sekarang. Tulisan ini memperkuat argumen bahwa salah satu keotentikan al-Qur'an adalah kemampuan al-Qur'an bertahan selama berabad-abad tanpa adanya perubahan redaksi walau satu huruf. Jaminan metafisis yang diberikan oleh Tuhan ternyata terbukti karena hingga sekarang tak seorang pun yang mampu untuk mengacaukan isi al-Qur'an dengan mengubah redaksinya. Jangankan perubahan redaksi, perubahan harakat atau huruf pun akan segera diketahui karena begitu banyak orang Islam di dunia ini dari generasi ke generasi yang menghafal al-Qur'an. Apalagi dengan sistem percetakan dan komputerisasi dewasa ini akan semakin menjamin keutuhan dan kelestarian al-Qur'an.

Kata Kunci: Mukjizat, al-Qur'an

Pendahuluan

Pernyataan al-Qur'an terhadap suatu masalah yang sangat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah pada umumnya bersifat global parsial dan seringkali menampilkan *suatu* masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.¹ Keadaan demikian, menurut penulis, tidak berarti mengurangi nilai al-Qur'an. Sebaliknya, justru di sanalah letak keunikan sekaligus kemukjizatnya.

Mukjizat para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw pada umumnya bersifat *hissi* (material-inderawi), temporal dan lokal. Misalnya, Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api;² tongkat Nabi Musa yang dapat berubah menjadi ular dan menelan semua ular-ular buatan (sihir) dari tukang-tukang sihir Fir'aun;³ tongkat Nabi Musa juga dapat membelah lautan luas.⁴ Nabi Daud yang mampu melunakkan logam;⁵ kepandaian Nabi Sulaiman menundukkan berbagai jenis makhluk termasuk jin dan ia juga menundukkan angin;⁶ keahlian Nabi Adam menciptakan burung dari tanah, juga menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra.⁷ Keberadaan mukjizat-mukjizat para nabi dan rasul Allah swt, seperti yang dikemukakan ini bersifat fisik indrawi, berlaku temporal, sehingga tidak bisa lagi disaksikan oleh generasi kemudian. Hal ini disebabkan karena keluarbiasaan tersebut hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zamannya sendiri secara lokal.

Berbeda dengan al-Qur'an yang merupakan kitab suci terakhir yang dibawa oleh nabi dan rasul terakhir Muhammad Saw untuk agama yang terakhir pula, maka ia sejak semula dipersiapkan untuk menghadapi segala macam kelompok masyarakat di semua ruang dan waktu hingga akhir kiamat. Untuk itu, al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun sebahagian mengandung kemukjizatan sekaligus keistimewaan yang sangat menarik untuk dikaji secara cermat dan mendalam.

¹ Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitāb; Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 2.

² QS. al-Anbiy ' (21): 69

³ QS. al-Taubah (9): 107

⁴ QS. al-Syu'ar ' (26): 63

⁵ QS. Saba' (34):10

⁶ QS. al-Anbiy ' (21): 81

⁷ QS. Ali Imran (3): 40

Pengertian I'jāz al-Qur'ān

Kata *i'jāz* (اعجاز) adalah bentuk *mashdar*, berakar kata dari '*ajaza* (عجز) yang terdiri atas tiga huruf, yakni '*ain*, '*jīm* dan '*zāl*, kemudian dengan pola *tashrīf* nya '*ajaza*, *yu'jizu*, *i'jāz* melahirkan pengertian secara etimologi "melemahkan", "membuat lawan menjadi tak berdaya",⁸ sehingga ia tidak mempunyai kekuatan untuk menantang. Dengan demikian kata *i'jāz* dapat pula diartikan "membuat sesuatu tidak mampu", seperti; *a'jaztu fulān* (saya telah membuat si Fulan tidak mampu) untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan pengertian *i'jāz* (mukjizat atau kemukjizatan), secara istilah (terminologi) adalah :

المعجزة : أمر خارق للعادة مقرون بالتحدى سالم عن المعارضة⁹

Artinya :

"Mukjizat adalah sesuatu peristiwa yang (sangat) luar biasa, yang disertai tantangan dan selamat (terbebas) dari perlawanan."

Sejalan dengan pengertian di atas, maka mukjizat juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan itu.¹⁰ Dengan definisi seperti ini maka dapat dirumuskan bahwa "mukjizat" adalah suatu keluarbiasaan yang terjadi pada diri seorang yang mengaku sebagai nabi atau rasul untuk membuktikan kebenaran misinya, yang disertai unsur tantangan dan tidak dapat dilawan atau ditantang.

Jadi, terdapat empat komponen dalam suatu mukjizat, yaitu (1) keluarbiasaan; (2) terjadi pada diri seorang nabi/rasul; (3) menjadi bukti kebenaran risalah kenabian/kerasulan; dan (4) mengandung unsur tantangan yang tidak dapat dilawan. Bila salah satu dari unsur tersebut tidak ada maka suatu kejadian, meskipun tampak luar biasa, tidak dapat disebut sebagai mukjizat. Jadi, pemberian Allah swt kepada selain nabi dan rasul, atau dengan kata lain sesuatu "yang luar biasa" pada diri manusia yang tidak berpredikat nabi dan rasul, tidak dapat disebut "mukjizat".

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, berarti kitab suci ini mengandung "keluarbiasaan" dalam segala aspeknya. Namun demikian, maksud kemukjizatan al-Qur'an bukan semata-mata untuk "keluarbiasaan" melemahkan manusia dalam segala-

⁸ Ab Husain Ahmad bin F ris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughat* (Mesir: Musht fa al-B b al-Halabi wa al-Syarikah, 1972), h. 68.

⁹ Mann al-Qathth n, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bair t: Mansy r t li al-Ashr al-Had , 1973), h. 259

¹⁰ Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 1

galanya, akan tetapi maksud *i'jāz al-Qur'ān* adalah untuk menjelaskan kebenaran al-Qur'an dan rasul (Nabi Muhammad Saw) yang membawanya.

Di zaman Nabi Saw orang-orang Arab sangat terkenal sebagai ahli-ahli sastra, khususnya dalam bidang syair. Keahlian dalam bidang sastra menjadi salah satu tolok ukur kecendekiawanan seseorang sekaligus status sosialnya yang tinggi di masyarakat. Kegemaran terhadap syair-syair setiap tahun di pasar Ukazh (semacam Pekan Raya). Puisi atau syair yang keluar sebagai juara diberi kehormatan untuk digantung di Ka'bah (*mu'allaqat*) sehingga penciptanya menjadi populer karena dibaca oleh setiap orang yang berziarah ke Baitullah ini.

Dengan turunnya al-Qur'an keahlian para penyair dan penggubah dari orang-orang Arab pada waktu itu terpatahkan. Orang-orang Arab khususnya kafir Quraisy mencemoohkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebutkan sebagai *asāthir al-awwalīn* (dongeng-dongeng dari orang-orang terdahulu) atau *ifk muftarā* (kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad) yang dibuat berdasarkan bantuan orang lain, sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Furq n (25): 4-5 ;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا
وَزُورًا (٤) وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٥)

Terjemahnya :

Dan orang-orang kafir berkata: "al Qur'an ini tidak lain hanyalah ke-bohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."

Al-Qur'an kemudian menjawab ejekan dan cemoohan orang-orang kafir, bahkan al-Qur'an menantang mereka untuk membuat semisal al-Qur'an. Tantangan tersebut, datang secara bertahap. Pada tahap *pertama*, tantangan al-Qur'an datang dalam bentuk uslub umum dan khitabnya ditujukan kepada manusia, bahkan termasuk seluruh jin, untuk membuat semacam al-Qur'an jika mereka mampu. Namun dalam kurun waktu yang sama al-Qur'an pun menegaskan bahwa mereka pasti tidak akan mampu menjawab tantangan itu meskipun seluruh jin dan manusia bersatu untuk melakukannya. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Isr (17): 88, yakni ;

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

Terjemahnya :

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan

dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Karena tantangan pada tahap pertama tidak akan mungkin dipenuhi, maka al-Qur'an kemudian mendatangkan tantangan yang lebih ringan, yaitu membuat sepuluh surah saja seperti al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. H d (11):13 yakni;

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاَدْعُوا مَن اسْتَضَعْتُم مِّن دُونِ اللّٰهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۱۳)

Terjemahnya :

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Tantangan yang lebih ringan ini juga tidak mampu dijawab oleh orang-orang kafir Quraisy. Akhirnya al-Qur'an menantang lagi dengan tantangan yang jauh lebih ringan daripada dua tantangan sebelumnya, yaitu membuat satu surat saja seperti al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 23 ;

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَاَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۲۳)

Terjemahnya :

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Ternyata, tantangan terakhir di atas pun tidak mampu dijawab kaum kafir Quraisy oleh karena al-Qur'an bukanlah ciptaan Muhammad atau makhluk, melainkan firman-firman Allah (*Kalāmullāh*) yang merupakan bagian dari sifat-Nya yang Qad m.

Berdasarkan pengertian-pengertian *i'jāz* dan kaitannya dengan tahapan-tahapan tantangan al-Qur'an yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan bahwa *i'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan) tidak hanya terbatas pada satu surah tetapi juga mencakup ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam ayat-ayatnya.

Bentuk-bentuk I'jāz al-Qur'ān

Berdasarkan hasil telaahan penulis terhadap literatur *'ulūm al-Qur'ān* dan buku-buku lain yang membahas tentang *i'jāz al-Qur'ān*, maka penulis sampai pada suatu rumusan bahwa kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya terdiri atas tiga bentuk, yakni *i'jāz al-Qur'ān* dalam aspek kebahasaan (*ke-balaghah-annya*); *i'jāz al-Qur'ān* pada aspek isyarat-isyarat ilmiahnya; dan *i'jāz al-Qur'ān* pada aspek pemberitaan ghaibnya, baik di masa lalu maupun masa mendatang.

1. *I'jāz al-Qur'ān* dalam Aspek Kebahasaannya

Mengenai *i'jāz al-Qur'ān* dalam aspek kebahasaannya, oleh Mann ' al-Qathth n menjelaskannya sebagai berikut :

وحيثما قلب الإنسان نظره في القرآن وجد أسرار من الإعجاز اللغوي. يجد ذلك في نظامه الصوتي البديع بجرس حرفه. حين يسمع حركاتها، وسكنها، ومداتها وغماتها، وفواصلها ومقاطعها، فلا تمل أذنه السماع، بل لا تفتأ تطلب منه المزيد¹¹

Terjemahnya:

Dan jika manusia memusatkan perhatiannya pada al-Qur'an, ia tentu akan mendapatkan rahasia-rahasia kemukjizatan aspek bahasanya tersebut. Ia dapatkan kemukjizatan itu dalam keteraturan bunyinya yang indak melalui nada huruf-hurufnya ketika mendengar harakat dan sukun-nya, madd dan gunnah-nya, fashilah dan maqta'-nya, sehingga telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.

Terkait dengan *i'jāz al-Qur'ān* dalam aspek kebahasaannya sebagaimana yang dirumuskan Mann ' al-Qathth n di atas, oleh M. Quraish Shihab me-nyatakan bahwa “jika anda mendengar ayat-ayat al-Qur'an, hal pertama yang terasa di telinga adalah nada dan lagamnya.”¹² Ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan-Nya, bukan syair atau puisi, namun terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritme bahasanya. Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata al-Qur'an melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayat. Misalnya dalam QS. al-N zi' t (79): 1-14:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (٢) وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا (٣)
فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (٤) فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (٥)

¹¹ al-Qathth n, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 267

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 118

Kemudian begitu pendengaran mulai terbiasa dengan nada dan langgam ini, al-Qur'an mengubah nada dan langgamnya, sebagaimana ayat-ayat berikut:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (٦) تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ (٧) قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ (٨)
أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ (٩) يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ (١٠)

Setelah itu, dilanjutkannya dengan mengubah nada dan langgamnya, yakni ; *كُنَّا عِظَامًا نَخْرَةً* ; kemudian “ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ ” *وَاحِدَةٌ (١٣) فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ (١٤)* demikian seterusnya sangat “enak” didengar dan atau dibaca hingga surah ini berakhir.

Dengan gaya bahasa al-Qur'an seperti yang dicontohkan di atas, oleh Said Agil al-Munawar dan Masykur Hakim menyatakan bahwa al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan *uslūb* yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka melihat al-Qur'an memakai bahasa dan lafaz mereka dalam bahasa mereka tetapi ia bukan puisi prosa atau syair. Mereka tidak mampu membuat yang seperti itu.¹³ Ringkasnya, bahasa atau kalimat al-Qur'an adalah sesuatu yang “luarbiasa”, yang berbeda dengan kalimat-kalimat di luar al-Qur'an.

Di samping itu, bahasa al-Qur'an juga memiliki bahasa yang singkat namun padat makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Salah satu contoh ayat yang singkat, misalnya QS. al-Baqarah (2): 212 *(وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ)* di mana ayat ini bisa berarti:

- Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempit yang lain
- Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa Dia (Allah) memperhitungkan pemberian itu (karena Dia Mahakaya sama dengan seorang yang tidak mepedulikan pengeluarannya)
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang diberi rezeki tersebut dapat menduga kehadiran rezeki itu.
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amal-amalnya.
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang dengan jumlah rezeki yang amat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.¹⁴

Gaya bahasa al-Qur'an yang elok itu, ditambah lagi dengan redaksi (teks) ayatnya yang ringkas namun isinya sangat sarat dengan makna yang dikandungnya mengindikasikan bahwa al-Qur'an adalah benar-benar

¹³ al-Munawar dan Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, h. 3.

¹⁴ Shihab, *Mukjizat al-Quran*, h. 121.

memiliki ke-mukjizatan yang membuat pendengar terasa mampu memahami *khitab* itu sesuai dengan tingkatan akalunya, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dengan tingkatan akalunya sesuai dengan keperluannya, baik mereka orang awam maupun kalangan ahli. *Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?* (QS. al-Qamar/54:17). *Dan sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya* (QS. al-Nis /4: 82).

2. *Ijāz al-Qur'ān* pada Aspek Isyarat-isyarat Ilmiahnya

Al-Qur'an "bukan suatu kitab yang ilmiah" sebagaimana kitab-kitab ilmiah lainnya. Tetapi al-Qur'an adalah kitab hidayah yang meyeru hati nurani untuk menghidupnya faktor-faktor perkembangan dan kemajuan serta mendorong untuk melakukan aktif dalam melahirkan teori-teori ilmiah.¹⁵ Kaitannya dengan ini Mann ' al-Qatht n menyatakan bahwa :

وإعجازه العلمي ليس في اشتماله على النظريات العلمية التي تتجدد وتبدل وتكون ثمرة للجهد البشري في البحث والنظر، وإنما في حثه على التفكير، فهو يحث الإنسان على النظر وتدبره، ولا يشل حركة العقل في تفكيره، أو يحول بينه وبين الاستزادة من العلوم ما استطاع إلى ذلك سبيلا، وليس ثمرة كتاب من كتب الأديان السابقة يكفل هذا بمثل ما يكفله القرآن¹⁶

Artinya :

Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal. Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak mengebiri aktifitas dan kreatifitas akan dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dan tidak ada sebuah pun dari kitab-kitab agama terdahulu memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan al-Qur'an.

Dengan konsep seperti dikutip di atas, maka al-Qur'an sesungguhnya dapat dikatakan sebagai "kitab yang sangat mendorong untuk berfikir ilmiah". Dikatakan demikian, karena kemukjizatan ilmiah al-Qur'an bukanlah terletak pada cakupannya saja akan teori-teori ilmiah yang selalau dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan

¹⁵*Ibid*, h. 165.

¹⁶*Ibid*.

pengamatan, tetapi terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal secara sistematis.

Di samping itu, al-Qur'an juga mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan tata urutan penggunaan indera pendengaran, penglihatan, kemudian menggunakan perasaan dan akal dalam jenjang pembinaan manusia. Dalam QS. al-Nahl (16): 78, Allah berfirman:

وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ...

Terjemahnya:

“... Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ketiga komponen yang disebutkan dalam ayat di atas, yakni *al-sam'u*,¹⁷ (pendengaran), *al-bashar*¹⁸ (penglihatan), dan *al-fu'ad*¹⁹ (pemahaman dan penalaran) merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk berfikir ilmiah. Karena itu, Allah Swt telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di luar dirinya secara ilmiah.

Secara tegas, Muin Salim juga menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya ternyata mengungkapkan ayat-ayat yang relevan dengan metode penelitian ilmiah. Bahkan ayat yang dimaksudkan terdapat dalam kelompok surat-surat yang paling awal turunnya.²⁰ Lebih lanjut Muin Salim menyatakan bahwa;

¹⁷ Secara leksikal, kata *al-sama* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainya. Penyebutan *al-sama* dalam al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. al-Isra (17): 36; QS. al-Mu'minun (23): 78; QS. al-Sajdah (32): 9 dan QS. al-Mulk (67): 23.

¹⁸Secara leksikal, kata *al-bashar* berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Dengan demikian, kata *al-bashar* dalam al-Qur'an identik dengan pemaknaan term *ra'a* (رأى) yakni “melihat”. Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui dalam QS. al-A'raf (7): 185; QS. Yunus (10): 101; QS. al-Sajdah (32): 27 dan selainya.

¹⁹Secara leksikal, kata *al-fu'ad* adalah nama lain dari kata *qalbu*. *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; QS. al-Haj (22): 46; QS. al-Syuara (26): 192-194; dan QS. Muhammad (47): 24.

²⁰ Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu* dalam “Orasi Pengukuhan

bertolak dari QS. al-Nahl (16) 78 dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an telah memberikan tatanan epistemologis ilmu pengetahuan baik dalam bentuk metode ilmu dan maupun metode penelitian.²¹

Dapat dirumuskan bahwa isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung QS. al-Nahl (16): 78 tersebut adalah menetapkan proses berfikir ilmiah harus bertahap melalui jenjang yang konkrit yaitu melalui *al-sam'u* (pendengaran) dan kemudian *al-bashar* (penglihatan) yang secara bertahap beralih kepada *al-fu'ad* (pemahaman dan penalaran). Jadi, dalam mencermati semua fenomena alam haruslah berdasarkan pada pemikiran teori ilmiah yang dilandaskan oleh al-Qur'an. Pada sisi lain, al-Qur'an justru sangat mencela manusia yang tidak menggunakan pikirannya secara ilmiah. Ciri-ciri orang tidak berpikir ilmiah menurut al-Qur'an adalah mereka tidak menggunakan pendengarannya, penglihatannya dan pemahamannya. Kemudian, orang-orang seperti itu adalah sama halnya dengan binatang (*ka al-'an'am*), bahkan ia (dan pikirannya) lebih rendah dari binatang (lihat QS. al-A'r f/7: 179).

Al-Qur'an sebagai gudang pengetahuan dalam sederetan ayat-ayatnya senantiasa memerintahkan umat manusia untuk berfikir ilmiah. Karena itu pula, bukan secara kebetulan kalau ayat pertama dari al-Qur'an yang diturunkan adalah *iqra'* (perintah membaca). Meskipun secara eksplisit al-Qur'an tidak menyebutkan apa yang harus dibaca, namun secara implisit dapat dipahami bahwa al-Qur'an menghendaki umat manusia agar senantiasa membaca apa saja selama bacaan tersebut *bism rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi manusia dan untuk kemanusiaan. Di samping perintah ber-*iqra'*, Allah Swt juga dalam sederetan ayatnya selalu mengungkap gugahan misalnya, *afalā, tasma'un, afalā tusbirūn, afalā tatadabbarūn, afalā taqilūn, afalā tatafakahūn*, dan seterusnya.

3. *I'jāz al-Qur'ān* pada Aspek Pemberitaan Ghaibnya

Pemberitaan hal-hal yang ghaib, juga termasuk mukjizat al-Qur'an. Ini merupakan dasar dan bukti yang kuat bahwa al-Qur'an bukanlah kalam manusia, tetapi kalam Zat yang mengetahui perkara ghaib, yang tidak ada sesuatu yang samar (rahasia) bagi-Nya.²² Khabar-khabar ghaib itu adalah berita tentang masa lampau dan masa mendatang.

Berita ghaib masa lampau misalnya *kaum 'ad dan tsamud serta kehancuran kota Iram*, sebagaimana dalam QS. al-Haqqah (69): 4-7

Guru Besar" Disampaikan dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin, tanggal 28 April 1999, h. 15.

²¹*Ibid.*, h. 17.

²²Muhammad Ali al-Shabuni, *Ikhtishar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 161

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ (٤) فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ (٥) وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرَ عَاتِيَةٍ (٦) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (٧)

Terjemahnya :

Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa, Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk).

Di tempat lain, diuraian oleh al-Qur'an bahwa kaum 'Ad memiliki kemampuan luar biasa sehingga mereka telah membangun kota Iram dengan tiang-tiang yang tinggi dan yang belum pernah dibangun di negeri lain sehebat dan seindah itu sebelumnya.²³ Para peneliti (terutama peneliti Barat) telah membuktikan informasi ghaib yang diceritakan al-Qur'an ini. Mereka yang terlibat dalam penelitiannya adalah Father Dahook dan Nicholas Clapp. Menurut peneliti ini, Kota Iram adalah kota yang dibangun oleh Shaddad bin Ud sebuah kota yang sangat indah dan ketika itu bernama Ubhur. Namun kota ini lalu terkubur dengan longsoran padang pasir.²⁴

Berita-berita ghaib masa lampau yang lain dan diinformasikan al-Qur'an, di mana kesemuanya terbukti kebenarannya adalah misalnya: berita tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun;²⁵ berita tentang *ashhāb al-kahfi*;²⁶ dan berita-berita tentang nabi-nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad Saw, serta berita-berita lainnya yang tergelar dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan berita ghaib untuk masa mendatang dan juga terbukti kebenarannya adalah kemenangan Romawi setelah kekalahannya. Dalam QS. al-Rum (30): 15- Allah Swt, berfirman :

الم (١) غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلِ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفِرْحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤) بِبَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٥)

Terjemahnya :

²³Lihat QS. al-Fajr (89): 6-9

²⁴ Uraian lebih lanjut lihat Shihab, *Mukjizat al-Quran*, h. 198-199

²⁵Lihat QS. Yunus (10): 90-92

²⁶Lihat QS. al-Kahfi (18): 17; 21-22 dan 25

“Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang”.

Berita al-Qur'an di atas terbukti telah kebenarannya, yakni tujuh tahun setelah kekalahan Romawi, tepatnya pada tahun 622 M, terjadi lagi peperangan antara kedua adikuasa tersebut, dan kali pemengannya adalah Romawi.²⁷ Berita-berita ghaib lainnya yang kelak juga akan terbukti kebenarannya adalah tentang datangnya hari kiamat, dan keadaan manusia ketika itu, serta informasi tentang kenikmatan surga dan siksaan di neraka.

Berdasarkan uraian-uraian tentang *i'jāz al-Qur'ān* atau kemukjizatan al-Qur'an yang telah dipaparkan, berikut dengan contoh-contohnya, maka dapat dipahami bahwa kemukjizatan al-Qur'an tersebut ada yang bersifat *hissi* sekaligus *maknawi*. *Hissi* oleh karena ia dapat diindra, dibaca dipelajari dan didengar alunannya. Tetapi yang paling menonjol adalah sifat maknawiyah, khususnya dari segi keindahan dan ketelitian redaksi/bahasanya; segi informasinya yang mengungkap hal-hal gaib di masa lalu dan prediksi yang akurat tentang masa depan; serta segi isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayatnya.

Kedudukan al-Qur'an Sebagai I'jāz Yang Kekal

Ke-*i'jazan* al-Qur'an tidak saja terhadap bangsa Arab, bahkan terhadap segala bangsa yang lain, terus menerus sepanjang masa. Al-Qur'an sampai sekarang meminta orang yang mengingkarinya, menentang. Rahasia alam yang terus menerus diungkapkan oleh ilmu-ilmu modern, tidak lain hanyalah hakikat-hakikat yang tinggi yang dicakup oleh rahasia ujud ini, yang diterangkan dengan ringkas oleh al-Qur'an, atau diisyaratkan kepadanya. Maka al-Qur'an merupakan *mu'jiz* yang abadi.²⁸ Pendapat bahwa *i'jāz* al-Qur'an akan bertahan selama-lamanya dan atau dengan kata lain berlaku sepanjang masa, karena sampai saat ini, juga sampai mendatang tidak seorang pun yang mampu membuat sesuatu “sama” seperti al-Qur'an,

²⁷ Shihab, *Mukjizat al-Quran*, h. 213-214. Lihat juga al-Shabuni, *Ikhtishar Ulumul Qur'an*, h. 162-163

²⁸ M. Hasbi Ash-Shiddoeqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 313

baik dari segi kesamaan bahasa, isyarat, ilmiah, dan berita-beritanya yang ghaib.

Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* yang dimanifestasikan ke dalam bentuk bahasa yang dimengerti manusia, dalam hal ini bahasa Arab. Pemilihan bahasa Arab sebagai medium *kalāmullah* dan bukan bahasa lain tentulah bukan karena faktor kebetulan Nabi Muhammad Saw berbangsa Arab, tetapi justru karena suatu kesengajaan yang timbul dari rencana Tuhan Yang Maha Sempurna. Itulah sebabnya al-Qur'an hanya bermakna sebagai al-Qur'an yang *qudus*, yang berdimensi spritual dan membacanya adalah ibadah, selama ia masih dalam bahasa aslinya. Bila ia sudah dialihbahasakan atau dicampuri dengan komentar-komentar tertentu, kedudukannya sebagai sesuatu yang "mukjizat" sudah berubah menjadi tidak "luar biasa lagi". Jika asl-Qur'an tidak mengandung "mukjizat" lagi, apa bedanya dengan karya manusia misalnya koran-koran yang sering kita baca selama ini.

Kemampuan al-Qur'an bertahan selama berabad-abad tanpa adanya perubahan redaksi walau satu huruf menunjukkan betapa al-Qur'an benar-benar terpelihara.²⁹ Jaminan metafisis yang diberikan oleh Tuhan ternyata terbukti karena hingga sekarang tak seorang pun yang mampu untuk mengacaukan isi al-Qur'an dengan mengubah redaksinya. Jangankan perubahan redaksi, perubahan *harakat* atau huruf pun akan segera diketahui oleh umat Islam karena begitu banyak orang Islam di dunia ini dari generasi ke generasi yang menghafal Al-Qur'an di luar kepala dengan sangat teliti. Apalagi dengan sistem percetakan dan komputerisasi dewasa ini akan semakin menjamin keutuhan dan kelestarian al-Qur'an.

Berkaitan dengan *i'jāz al-Qur'ān* yang berlaku sampai akhir zaman, terutama dalam ketelitian redaksinya, menunjukkan bahwa adalah sangat mustahil untuk membuat seperti al-Qur'an. Ketelitian redaksinya begitu tinggi sehingga sulit membayangkan dengan akal sehat bahwa redaksi yang begitu teliti dibuat oleh seorang Muhammad Saw yang *ummiy*. Sebagai contoh dari ketelitian redaksi itu adalah mengenai misteri angka 19 yang diungkap dalam QS. al-Muda ir/74: 30 , yakni *عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ* (*Di atasnya ada sembilan belas Malaikat penjaga*). Setiap kata dari *basmalah* (*بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*) yaitu *ism*, *Allāh*, *al-rahmān* dan *al-rahīm*, ternyata muncul dalam al-Qur'an dengan kelipatan 19. Kata *ism* muncul 19 kali. Kata *Allāh* muncul 2.698 kali atau 142 x 19. Kata *al-rahmān* muncul 57 kali atau 3 x 19 dan *al-rahīm* yang menunjuk sifat Tuhan muncul 114 kali atau 6 x 19.

Di samping itu, ditemukan adanya keharmonisan dan keseimbangan yang sangat mengagumkan dalam redaksi al-Qur'an. Misalnya kata *al-hayat* (hidup) dan lawannya kata *al-mawt* (mati) ternyata muncul masing-masing

²⁹Lihat QS. al-Hijr (15): 9 “إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ”

145 kali; kata *al-sālihāt* (kebajikan) dan lawannya *al-sayyi'āt* (keburukan) muncul masing-masing 167 kali; kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal muncul 365 kali sebanyak hari-hari dalam setahun; sedangkan kata *ayyām* (bentuk plural) dan *yawmān* (bentuk *tasniyah*) muncul 30 kali sebanyak hari dalam sebulan; sementara kata *al-syahr* (bulan) muncul 12 kali sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Sesungguhnya, masih banyak lagi contoh-contoh hasil temuan para pakar yang meneliti kitab suci ini yang menunjukkan betapa tingginya kemukjizatan al-Qur'an yang tidak dapat terbantahkan dari masa ke masa.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut dapat diprediksikan bahwa pada abad-abad mendatang, ketika manusia semakin jauh melangkah dalam pengembangan iptek, kebenaran-kebenaran al-Qur'an akan semakin terkuak dan segi kemukjizatan dan keistimewannya pun semakin mendapatkan pembenaran-pembenaran. Yang pasti, temuan-temuan obyektif dari iptek tidak akan bertentangan dengan informasi dan petunjuk al-Qur'an.

Kemukjizatan al-Qur'an tampaknya bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena unsur-unsur tantangan yang dihadapi selalu berubah sesuai dengan dinamika zaman. Justru di sinilah letak keluarbiasaan al-Qur'an. Oleh karena itu ia benar-benar *sālih li kulli zamān wa makān* (cocok dan sesuai dengan setiap ruang dan waktu).

Penutup

Berdasar pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *I'jāz al-Qur'ān* adalah sesuatu mukjizat dalam arti "keluarbiasaan" yang dimiliki al-Qur'an dalam segala aspeknya, sehingga tidak satu pun manusia yang dapat membuat semisalnya, walaupun hanya semisal satu ayat saja.

Mengenai bentuk-bentuk kemukjizatan al-Qur'an, secara garis besarnya terdiri atas tiga, yakni; *i'jāz al-Qur'ān* dalam aspek kebahasaan (ke-*balaghah*-annya); *i'jāz al-Qur'ān* pada aspek isyarat-isyarat ilmiahnya; dan *i'jāz al-Qur'ān* pada aspek pemberitaan ghaibnya, baik di masa lalu maupun masa mendatang. Kemapanan *i'jāz al-Qur'ān* tersebut berlaku secara abadi seiring dengan berkembangnya zaman, dan dalam situasi dan kondisi apapun.

Dengan rumusan kesimpulan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa *i'jāz al-Qur'ān* atau kemukjizatan al-Qur'an, akan selalu aktual dan menarik untuk dikaji oleh karena para pengkaji al-Qur'an dari zaman ke zaman senantiasa menemukan hal-hal baru dalam Kitab Suci ini yang sekaligus menunjukkan kehebatan dan keluarbiasaannya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992

Ghalib M, Muhammad. *Ahl al-Kitāb; Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998

Ibn Faris bin Zakariyah, Ab Husain Ahmad. *Mu'jam Maqāyis al-Lughat*. Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa al-Syarikah, 1972

Munawar, Said Agil Husin dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, 1994

Al-Qaththan, Mannan. *Mabāhiis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mansyurt al-Ashraf al-Hadad, 1973

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu dalam "Orasi Pengukuhan Guru Besar"* Disampaikan dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin, tanggal 28 April 1999

Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtishar Ulumul Qur'an Praktis*. Terj Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 1988

Ahs-Shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1992.

_____. *Mukjizat al-Quran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1997